

**INTERNALISASI JIWA SEMANGAT NILAI-NILAI 1945
MELALUI KEGIATAN VETERAN MENGAJAR
DI KOTA SURABAYA**

Moh. Ainun Najib

16040254020 (PPKn, FISH, UNESA) moh.najib16040254020@mhs.unesa.ac.id

Rr. Nanik Setyowati

0025086704 (PPKn, FISH, UNESA) naniksetyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi Jiwa Semangat Nilai-nilai 1945 melalui kegiatan Veteran Mengajar di Kota Surabaya. Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 dapat jabarkan sebagai nilai yang terkandung dalam sila-sila dari Pancasila. Penelitian ini menggunakan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura. Konsep dari teori ini dimana proses belajar mengajar dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menerangkan bahwa internalisasi Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 melalui kegiatan Veteran Mengajar dibagi menjadi tiga tahapan. (1) Tahapan perencanaan, yakni penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran. (2) Tahapan inti/pembelajaran, yakni pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan Veteran kepada peserta didik, kegiatan Veteran Mengajar menggunakan model pembelajaran sosial dimana Veteran menjadi modeling pembelajaran dan peserta didik akan meniru model yang ditampilkan. (3) Tahapan evaluasi, yakni penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik kepada peserta didik melalui program sekolah.

Kata Kunci: Internalisasi, Kegiatan Veteran Mengajar, Jiwa Semangat Nilai-nilai 1945.

Abstract

This study aims to describe the internalization of Soul, Spirit, Values 1945 for the Veteran Teaching activities in the city of Surabaya. This study attempts to know the Soul of the Spirit internalization 1945 through the Veteran Teaching in the city of Surabaya. Soul, Spirit, Values 1945 can be described as a Value's contained in the principles of Pancasila. This Research uses social learning theory from Albert Bandura. Concept and technique where the teaching and learning process utilizes the environment as a learning tools and learning facilities. This research uses a qualitative approach with a case study design, while the data collection techniques used are in-depth interviews, observations and documentation. The results of the study explain that the internalization of the spirit of Values of 1945 through the Veteran Teaching activity is divided into three stages. (1) The planning stage is the preparation of the learning implementation plan. (2) The core learning stages, namely the implementation of the learning process carried out by Veterans to students, Veteran activities Teaching uses a social learning model where Veteran become learning model and student will follow the model shown. (3) The stages of evaluation, namely affective cognitive assesment and psychomotor to students through school programs.

Keywords: Internalization, Veteran Teaching Activities, Soul Spirit Values 1945.

PENDAHULUAN

Berbagai Ancaman, Gangguan, Hambatan, dan Tantangan (AGHT) yang sedang dihadapi bangsa terus mengalami suatu perubahan seiring dengan kondisi dan situasi yang berkembang, tidak terkecuali bagi Indonesia. Memasuki era millenium abad ke 21, dimana perubahan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS) sangat masif dan canggih, serta revolusi industri 4.0 yang sangat dinamis, telah menyebabkan bentuk-bentuk (AGHT) yang semakin kompleks, sulit diprediksi, dan memiliki kecenderungan mengkhawatirkan seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ancaman yang sedang dihadapi tidak hanya terjadi pada satu dimensi, melainkan meliputi multidimensional yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Tidak hanya ancaman fisik, melainkan ancaman non fisik yang memiliki bahaya *laten* (tersembunyi) terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu, agar bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia tetap berdiri tegak dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, maka diperlukan kebulatan tekad dan kesamaan sikap segenap elemen bangsa untuk secara sinergis mengantisipasi atau bahkan mengatasi segala bentuk AGHT yang dapat mengganggu

kondusifitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Terlebih lagi adanya hasil penelitian IKIP (Indeks Ketahanan Nasional Ideologi Pancasila) yang menunjukkan bahwa dari sembilan provinsi di Indonesia terdapat 2 provinsi dengan nilai rendah.

Adapun hasil penelitian dapat disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Pengukuran IKIP 9 Provinsi

No.	Provinsi	Nilai	Kategori
1.	Maluku	268,16	Sedang
2.	NTT	288,41	Tinggi
3.	Bali	267, 61	Sedang
4.	Sulawesi Selatan	281, 73	Sedang
5.	Kalimantan Barat	261, 74	Sedang
6.	DIY	285, 47	Tinggi
7.	DKI	258, 03	Rendah
8.	Sumatera Utara	261, 57	Sedang
9.	Papua Barat	236, 84	Rendah

Sumber : Pengukuran IKIP (Septiana, 2018:37)

Dalam perkembangannya, pengembangan nilai-nilai perjuangan, pemantapan patriotisme dan wawasan kebangsaan telah terbukti sebagai prinsip-prinsip yang handal dalam perjuangan, pencapaian kemerdekaan dan pengisian kemerdekaan. Oleh karena itu, terutama bagi bangsa Indonesia harus mempunyai tekad baik dan kuat secara individu, keluarga dan masyarakat untuk senantiasa setia melestarikan Jiwa Semangat Nilai- nilai 1945.

Sebagai warga negara tentunya tekad tersebut juga haruslah disebarluaskan atau ditransformasikan kepada generasi penerus bangsa. Dalam hal ini, Veteran mempunyai peran serta dalam pelestarian Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945. Veteran dianggap sebagai seseorang yang pernah ikut serta dalam pembebasan dari segala bentuk penjajahan, mendorong rakyat untuk bersatu dan berjuang bersama-sama melawan bangsa penjajah untuk merebut kemerdekaan. Perjuangan dalam merebut kemerdekaan ini menyisakan semangat dan nilai-nilai untuk terus mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa. Semangat dan nilai-nilai inilah yang menjadi landasan perjuangan yang kemudian dikenal dengan Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945.

Jiwa Semangat Nilai-nilai 1945 menjadi nilai perjuangan bangsa Indonesia memiliki tugas sebagai suatu pedoman nilai perjuangan bangsa Indonesia dalam membangun watak dan karakter bangsa. Dan perjuangan tersebut dituangkan dengan melaksanakan gerakan nasional dan bisa dijadikan sebagai kesadaran kebangsaan guna mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas serta menciptakan pemimpin yang

mengemban cita-cita Proklamasi 1945 dengan menjadi perekat berbangsa dan bernegara.

Jiwa Semangat Nilai-nilai 1945 yang didalamnya mengandung nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yakni: takwa kepada Tuhan yang maha esa, jiwa semangat merdeka, patriotisme, nasionalisme, harga diri sebagai bangsa merdeka, pantang mundur, persatuan dan kesatuan, idealisme perjuangan yang tinggi, sepi ing pamrih rame ing gawe, kebersamaan dan kesetiakawanan. Tekad tersebut dapat diwujudkan melalui penghayatan, penerapan dan pengamalan dalam kehidupan.

Selanjutnya untuk mempermudah dalam pelestarian Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 dibentuklah Dewan Harian Daerah di setiap Provinsi. Di Jawa Timur pembentukan DHD 45 pada awalnya tidak berfungsi sebagai sarana untuk pelestarian Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945, melainkan sebagai wadah untuk menghimpun dan menjaga hubungan baik antara semua Veteran yang ada di Jawa Timur. Sehingga untuk proses melestarikan Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945, maka dibentuklah Badan Pembina Pelestarian Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 (BPP JSN 45). Untuk mendukung kegiatan Dewan Harian Daerah '45 lainnya dalam melestarikan Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945, maka diputuskan untuk mendirikan Gedung Juang 1945 di setiap provinsi se-Indonesia. Gedung Juang 1945 didirikan dengan tujuan untuk memelihara bukti-bukti sejarah perjuangan, menjadi sumber pembelajaran, dan kegiatan pelestarian Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945.

Dasar yuridis "Veteran Mengajar" terdapat pada Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 16 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Bab XVII Pasal (1) yang berbunyi: (1). Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.

Dalam perkembangannya, salah satu upaya untuk melestarikan Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 yaitu melalui pendidikan. Berbagai inovasi dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional, salah satunya yaitu dicanangkannya pendidikan karakter. Sehingga merujuk pada Kebijakan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2010), langkah-langkah yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam memperbaiki karakter bangsa salah satunya dengan menerapkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Menurut Agus Wibowo (2012:17) bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga desain, yaitu (1). Desain berbasis kelas, yaitu berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan anak didik sebagai pembelajar. (2). Desain berbasis kultur sekolah, yang berusaha membangun kultur sekolah sehingga berdampak dengan karakter anak didik dengan

bantuan pranata peduli sosial. (3). Desain berbasis komunitas, yakni melibatkan unsur masyarakat di luar lembaga pendidikan seperti keluarga atau organisasi keprofesian.

Metode pelestarian Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 antara lain dengan cara *edukasi*, keteladanan, informasi dan komunikasi, dan dengan metode sosialisasi yaitu mengenalkan Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 melalui interaksi sosial dalam pergaulan dimasyarakat. Berdasarkan wawancara pada tanggal 06 September 2020 terhadap Bapak Eko Pranoto (Kabiro Pembinaan Generasi Muda DPD LVRI Jawa Timur), beliau mengatakan bahwa proses internalisasi Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 yang dilakukan terhadap siswa biasanya dengan bercerita tentang pengalaman ke veteran, pemutaran video dokumenter, demonstrasi perilaku kejuangan dan pameran bukti benda-benda sejarah perjuangan.

Kegiatan Veteran mengajar juga melibatkan pihak sekolah sekolah. Lingkungan sekolah berperan dalam internalisasi suatu karakter. Pada usia sekolah, anak mulai termotivasi dan meniru orang yang ada di sekitarnya. Anak dalam perkembangan hidupnya selalu belajar dengan mengamati apa yang dilakukan orang lain. Melalui cara belajar mengamati juga disebut “modeling” atau “imitasi”, anak dengan kemampuan kognitif akan mengamati perilaku orang lain dan kemudian mengadopsi perilaku itu ke dalam dirinya. Menurut Sal Savere (2003:23) meniru adalah suatu bagian yang penting dari proses membimbing anak-anak untuk berperilaku baik kepada orang lain.

Dalam hal ini, Veteran sebagai seseorang yang pernah ikut dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Sehingga atas dasar tersebut, seorang Veteran dianggap oleh peserta didik sebagai seorang yang memiliki jiwa semangat merdeka, patriotisme, nasionalisme, harga diri sebagai bangsa merdeka, pantang mundur, persatuan dan kesatuan, idealisme kejuangan yang tinggi. Dengan asumsi tersebut, Veteran Mengajar merupakan salah satu bentuk atau pendekatan belajar yang bertumpu pada pendekatan belajar yang dibangun atas dasar dan konsep belajar sosial. Konsep belajar sosial akan dapat membantu siswa dalam membangun kecerdasan sosial, saling peduli dan menuntut partisipasi semua siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini ingin menggali data tentang internalisasi Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 melalui kegiatan Veteran Mengajar. Penelitian ini terfokus pada proses internalisasi Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 yang dilakukan oleh Veteran kepada peserta didik. Sedangkan untuk rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana internalisasi Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 melalui kegiatan Veteran Mengajar. Dan untuk tujuan yang hendak dicapai dalam

penelitian ini adalah untuk menjabarkan proses internalisasi Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 melalui kegiatan Veteran Mengajar di Kota Surabaya.

Internalisasi dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in on self*. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dapat dilakukan melalui berbagai metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengajaran, indoktrinasi, *brainwashing*, dan sebagainya. Berdasarkan dari adanya internalisasi nilai melalui proses belajar yang menjadikan seorang Veteran sebagai (*modeling*) perilaku, dan melibatkan seorang peserta didik dalam peniruan (*imitation*) hasil dari penyajian contoh perilaku (*modeling*) yang dilakukan oleh Veteran, maka penelitian ini menggunakan teori belajar sosial oleh Albert Bandura.

Secara sederhana, model belajar Albert Bandura adalah bahwa individu mengolah sendiri pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari pengamatan model di sekitar lingkungan. Individu mengatur dan menyusun semua informasi dalam kode-kode tertentu. Proses penyusunan setiap kode dilakukan berulang-ulang, sehingga individu kapan saja dengan dapat memberi tanggapan aktual. Dan model belajar sosial Albert Bandura dapat dipahami sebagai proses belajar mengajar dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar. Pendidik dan peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan belajar mengajar dengan mengembangkan pemahaman pada belajar melalui berbuat. Menurut Bandura (1972:22) agar pembelajaran sukses, instruktur/guru/dosen harus dapat menghadirkan model yang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembelajar.

Menurut Anwar (2017:50) asumsi yang terdapat dalam teori belajar sosial Albert Bandura adalah determinisme timbal balik. Menurut pandangan ini, pada tingkatan yang paling sederhana masukan inderawi (*sensory input*) tidak serta menghasilkan perilaku yang terlepas dari pengaruh sumbangan manusia secara sadar. Pandangan ini menyatakan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interaksi tiga variabel: lingkungan, perilaku, dan kepribadian. Interaksi ini membentuk suatu pola umpan balik, sampai akhirnya menemukan perilaku yang tepat dan sesuai dengan apa yang dikehendaki. Dengan demikian pembelajaran bukanlah merupakan proses sederhana dimana individu menerima suatu model dan kemudian meniru perilakunya, tetapi merupakan dimana individu mendekati perilaku model melalui internalisasi atas gambaran yang ditampilkan oleh si model, kemudian diikuti dengan upaya menyesuaikan gambaran itu (Hergenhahn, 2017:45).

Menurut Kuswana (2014: 30) fase-fase yang mengatur pembelajaran teori belajar sosial Albert Bandura dengan *modeling*, yaitu fase perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. (1). Fase Perhatian, para siswa memberikan perhatian pada model-model yang menarik, menimbulkan minat, dan popular perhatian peserta didik dapat diperoleh menggunakan hal-hal yang baru atau tak terduga yang membuat termotivasi (Dahar, 2011: 23). (2). Fase Retensi, pada fase ini siswa dilatih agar dapat tetap mengingat berbagai hal yang telah dipelajari melalui proses pengamatan dilapangan. Hanya dengan mengingat berbagai hal yang telah diamati oleh panca indera siswa, maka siswa tersebut akan dapat belajar dengan baik. (3). Fase Reproduksi, umpan balik bersifat memperbaiki memiliki peran penting untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Umpan balik ini bukan hanya ditujukan pada aspek yang benar pada penampilan, melainkan pada aspek yang salah pada penampilan. (4). Fase Motivasi, fase terakhir dalam proses belajar observasional adalah fase motivasi. Para siswa akan meniru suatu model sebab mereka merasa bahwa dengan berbuat demikian, mereka akan meningkatkan kemungkinan untuk memperoleh reinforcement. Mereka akan termotivasi untuk memperhatikan model, melakukan latihan dan menampilkannya sebab mereka mengetahui bahwa inilah yang disukai pendidik.

Pada penelitian ini, teori belajar sosial Albert Bandura digunakan karena dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa melalui proses pengamatan. Pengamatan tersebut dilakukan oleh siswa terhadap seorang Veteran yang dianggap mempunyai nilai lebih dari orang lainnya dalam kaitannya Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945. Oleh karena itu pembelajaran sosial yang dilakukan oleh Veteran tersebut menggunakan jenis peniruan tidak langsung. Peniruan tidak langsung dapat dipahami saat peserta didik mengamati tingkah laku modeling melalui imajinasi atau perhatian secara tidak langsung. Saat tingkah laku dihadirkan oleh model, siswa memperhatikan model dan saat itu sebelumnya siswa sudah memiliki persepsi terhadap model yang ditampilkan berdasarkan hal-hal yang unik, atau melatarbelakangi keistimewaan model tersebut. Sehingga dapat diketahui bahwa tingkah laku, lingkungan, dan kejadian-kejadian internal pada pembelajar yang mempengaruhi persepsi, aksi, merupakan hubungan yang saling berpengaruh.

Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai sebelumnya adalah penelitian oleh Titik Sunarti Widyaningsih (2014) dengan judul Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis. Penelitian ini mengklasifikasikan nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam diri siswa SMP 2 Bantul adalah nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, saling menghargai, peduli pada lingkungan,

cinta tanah air dan bangsa. Dan proses internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui lima tahapan: *Pertama*, proses penerimaan nilai. *Kedua*, proses merespon nilai. *Ketiga*, proses seleksi nilai. *Keempat*, proses penghayatan nilai. *Kelima*, proses penerapan nilai.

Penelitian selanjutnya mengenai internalisasi nilai-nilai dari Dwi Riyani (2019) dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila di Perguruan Tinggi. Adapun cara untuk melakukan internalisasi dan revitalisasi Pancasila dengan cara: *Pertama*, memberikan pengetahuan tentang Pancasila sebagai ideologi negara sehingga mahasiswa menolak ideologi selain Pancasila. *Kedua*, memberikan contoh teladan seperti disiplin, sikap toleran, dan sikap religius. *Ketiga*, kunjungan ke Kampung Pancasila di Yogyakarta untuk belajar keberhasilan membudayakan hidup berdasarkan nilai Pancasila. *Keempat*, aksi nyata aktualisasi nilai-nilai Pancasila dengan kegiatan bakti sosial.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Siti Nurjanah (2017) yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila pada Pelajar (Upaya Mencegah Aliran Anti Pancasila di Kalangan Pelajar). Hasil penelitian tersebut menjelaskan upaya internalisasi nilai-nilai Pancasila memerlukan kesatuan langkah dari setiap elemen masyarakat, baik keluarga, sekolah, pemerintah maupun masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, kerja sama diantara keseluruhan elemen tersebut sangat penting untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengarah pada internalisasi Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 melalui kegiatan Veteran Mengajar di Kota Surabaya. Mulanya kegiatan Veteran Mengajar yang dinamakan kegiatan Sekolah Kebangsaan hanya dilaksanakan dalam rangka peringatan hari Pahlawan. Lalu sejak 2016 bergantilah pelaksanaan Veteran Mengajar, yang dilaksanakan setiap bulan dengan mengunjungi sekolah-sekolah di Kota Surabaya. Adapun Veteran Mengajar diisi dengan kegiatan pemberian motivasi, pelestarian Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 oleh Veteran kepada siswa melalui beberapa media belajar seperti penayangan film dokumenter, demonstrasi sikap kejuangan, dan pameran bukti benda-benda bersejarah kejuangan. Maka dari itu, penelitian ini mencoba menelusuri data tentang bagaimana proses internalisasi Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 di lingkungan sekolah oleh Veteran melalui kegiatan Veteran Mengajar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, adapun alasan peneliti memilih jenis penelitian tersebut karena sasarannya adalah mencari atau menggali tentang proses

menginternalisasikan Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 kepada peserta didik melalui kegiatan Veteran Mengajar di Kota Surabaya. Penelitian kualitatif dimulai dengan menggunakan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran secara teoritis yang membentuk atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Creswell, 2002:59). Prosedur kualitatif mengandalkan pengolahan data yang berupa teks dan dokumen, memiliki prosedur yang unik dalam analisis datanya, serta bersumber dari strategi penelitian yang berbeda (Creswell, 2002:245).

Penentuan sumber data/informan untuk penelitian ini dengan menggunakan teknik purposif sampel. Sugiyono (2005:101) berpendapat bahwa sampel purposif ialah sampel yang dipilih karena menjadi sumber dan didukung dengan kekayaan akan informasi/data yang ingin diteliti. Penentuan sampel dalam penelitian tentang hal yang akan diteliti berdasarkan pilihan peneliti dan penyesuaian dengan fokus penelitian. Kriteria subjek penelitian berpedoman pada: (1). Mereka yang mempunyai waktu yang cukup/memadai untuk dimintai keterangan informasi (2). Mereka yang masih tergolong masih sedang aktif dan terlibat juga dalam kegiatan yang ditengah ditengah diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a). Wawancara mendalam adalah suatu proses untuk mencari/memperoleh keterangan dari narasumber untuk memperoleh informasi dengan cara tanya jawab secara bertatap muka maupun menggunakan media (Sugiyono, 2005:39). Dan untuk informan dalam penelitian ini adalah Bapak Bambang (Kabiro Kejuangan Legiun Veteran Republik Indonesia Dewan Pimpinan Daerah Jawa Timur), Bapak Eko Pranoto (Kabiro Pembinaan Generasi Muda Legiun Veteran Republik Indonesia Dewan Pimpinan Daerah Jawa Timur), Ibu Chintia (Guru PPKn SMP AL-Khairiyah Kota Surabaya), dan Saudara Ahmad (Peserta Didik SMP AL-Khairiyah Kota Surabaya). (b). Observasi/pengamatan, yakni peneliti ikut terjun ke lapangan yang bertujuan untuk mengamati aktivitas dan perilaku individu-individu dilokasi penelitian (Cresswell, 2002:267). (c). Dokumentasi, penggunaan dokumentasi dalam pengumpulan data digunakan untuk melengkapi berbagai pertanyaan terarah. Dokumentasi yang digunakan untuk penelitian ini dokumen internal. Dokumen internal yang digunakan berkaitan dengan bukti kegiatan, Modul Konsepsi Bela Negara Dewan Ketahanan Nasional 2018, Pedoman Umum Pelestarian Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945.

Untuk penelitian ini menggunakan teknik analisis data model analisis dari Miles dan Hubberman. Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilaksanakan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung dan

setelah proses pengumpulan data selesai. Peneliti saat melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara harus sudah melakukan analisis dan selektif terhadap jawaban yang diberikan informan. Bila jawaban yang diberikan oleh informan belum sesuai dengan jawaban yang diinginkan oleh peneliti, maka peneliti harus mengajukan pertanyaan sampai ditemukannya jawaban yang sesuai kebutuhan. Menurut Sutopo (2002:22), Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan peneliti dapat dilakukan. Penyajian data menurut Sutopo (2002:23) mengemukakan bahwa penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom-kolom dalam sebuah matriks data kualitatif dan menentukan jenis serta bentuk yang akan dimasukkan dalam kotak-kotak matriks.

Tahapan-tahapan untuk penelitian ialah sebagai berikut: (1). Tahap persiapan, ialah tahap yang meliputi proses pembuatan proposal penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, kajian pustaka, teori-teori yang digunakan, dan metode yang digunakan dalam penelitian. (2). Tahap pembuatan instrumen ialah pembuatan instrument pertanyaan yang digunakan untuk melakukan wawancara kepada informan agar mendapatkan data yang diinginkan. (3). Tahap pengambilan data ialah tahap yang meliputi proses penggalian/pengambilan data dengan teknik wawancara mendalam terhadap subjek yang diteliti. Serta pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan observasi dan dokumentasi. (4). Tahap analisis data ialah tahapan saat peneliti mengolah data yang diperoleh berdasarkan informasi yang diperoleh melalui informan penelitian dengan menggunakan model analisis Miles dan Hubberman. (5). Tahap pembuatan laporan ialah tahapan terakhir dari suatu penelitian, tahapan ini sangat penting sebab didalam penelitian perlu adanya pembuatan laporan yang menyangkut tentang hasil analisis data dan juga disertakan pembahasan dari suatu rumusan masalah pada tahapan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Veteran Mengajar

Pada tahun 2013, awal mula kegiatan Veteran Mengajar berasal dari ide Walikota Tri Rismaharini untuk mengapresiasi para Veteran yang berada di wilayah Kota Surabaya. Kegiatan Veteran Mengajar mulanya hanya diselenggarakan saat perayaan hari Pahlawan dan dilaksanakan di Gedung Juang 1945 dan Balai Pemuda Kota Surabaya. Para Veteran di Kota Surabaya pada saat itu juga diangkat menjadi Guru Kebangsaan, yakni

sebagai seorang yang ditugaskan memberikan motivasi atau menularkan Jiwa Semangat Nilai-nilai 1945 terhadap generasi muda. Seiring perkembangan, tahun 2016 pelaksanaan kegiatan Veteran Mengajar tidak hanya diselenggarakan pada saat memperingati hari Pahlawan saja, namun dalam setiap bulannya secara bergantian Veteran datang langsung ke sekolah-sekolah di Kota Surabaya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Eko Pranoto selaku Kabiro Pembinaan Generasi Muda DPD LVRI Jawa Timur, beliau menuturkan:

“Pada dasarnya Veteran-Veteran ini tergabung dalam organisasi LVRI, dan melalui wadah ini pula kami mempunyai kewajiban untuk pelestarian Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945. Dan salah satu upaya yang dilaksanakan untuk pelestarian itu melalui kegiatan Veteran Mengajar. Adapun tujuan dari kegiatan ini, supaya kita (Veteran) dan generasi muda senantiasa tetap melestarikan Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 untuk dijadikan sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara.” (Wawancara tanggal 08 September 2020)

Kegiatan Veteran Mengajar tidak terbatas pada pembelajaran dalam kelas/ruangan saja. Seperti yang disampaikan Bapak Bambang Selaku Kabiro Kejuangan DPD LVRI Jawa Timur, beliau menuturkan:

“Veteran Mengajar ini merupakan kegiatan wajib yang dilaksanakan oleh seorang Veteran, dimana seorang Veteran datang ke sekolah dan bercerita kepada generasi muda tentang pengalaman-pengalamannya dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Namun dalam beberapa kesempatan kegiatan Veteran Mengajar juga dilaksanakan di tempat bersejarah khususnya yang ada di Kota Surabaya” (Wawancara tanggal 08 September 2020)

Jumlah Veteran Kota Surabaya berdasarkan data yang dihimpun di Sekretariat Legiun Veteran Republik Indonesia Dewan Pimpinan Cabang Kota Surabaya per Desember 2019 berjumlah sekitar 1927 orang, yang terdiri dari Veteran Pejuang, Pembela, Perdamaian dan Anumerta Kemerdekaan Republik Indonesia. Sedangkan jumlah dari ranting yang terdapat di Legiun Veteran Republik Indonesia Dewan Pimpinan Cabang Kota Surabaya ada sekitar 23 ranting. Masing-masing ranting anggota terbanyak di Kecamatan Wonokromo dengan 184 Veteran dan anggota paling sedikit di Kecamatan Bulak dengan 48 anggota.

Berdasarkan data yang dihimpun di dispendik.surabaya.go.id, sejak 2017-2020 pelaksanaan kegiatan Veteran Mengajar sudah dilaksanakan sebanyak 2.360. Dengan rincian pada tahun 2017 sebanyak 744 kegiatan, pada tahun 2018 sebanyak 435 kegiatan, pada tahun 2019 sebanyak 771 kegiatan dan pada tahun 2020 sebanyak 410 kegiatan. Masing-masing pelaksanaan kegiatan Veteran Mengajar tersebut sudah meliputi

jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di Kota Surabaya.

Pelaksanaan kegiatan Veteran mengajar terhenti sejak wabah *Corona Virus Disease 19* melanda, khususnya di Kota Surabaya. Pelaksanaan kegiatan Veteran mengajar terhenti terhitung mulai bulan Februari-September 2020. Sebelumnya pelaksanaan kegiatan Veteran mengajar dengan datang ke sekolah yang telah dijadwalkan. Sejak dilaksanakan pembelajaran jarak jauh, dimana peserta didik belajar dirumah, kegiatan Veteran Mengajar baru dilaksanakan secara virtual pada tanggal 30 September 2020.

Sedangkan untuk Nilai-nilai Dasar Jiwa, Semangat, Nilai-nilai 1945 dapat jabarkan sebagai seluruh nilai yang terkandung dalam setiap Sila-sila dari Pancasila, semua nilai yang terkandung didalam Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945, semua nilai yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Sedangkan nilai-nilai operasional yakni nilai yang lahir dan mengalami suatu perkembangan didalam suatu perjuangan bangsa Indonesia dan menjadi dasar yang kokoh sekaligus sebagai daya dorong mental spritual dalam setiap tahap-tahap perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai cita-cita nasional.

Berdasarkan Pedoman Umum Pelestarian Jiwa Semangat 1945, gambaran umum tentang Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945, maka terbagi dalam periodisasi I-IV, sebagai berikut : (I). Masa sebelum Pergerakan Nasional, yakni saat berdirinya suatu kerajaan yang saat itu mengalami kejayaan dengan kehadiran bangsa-bangsa barat dan berkembangnya berbagai agama di wilayah Nusantara. Wilayah Nusantara yang saat itu mengalami kejayaan yakni kerajaan-kerajaan seperti Sriwijaya, Majapahit, dan Mataram. (II). Masa Pergerakan Nasional, yakni masa pergerakan nasional dimana proses kejatuhan kerajaan-kerajaan Nusantara, sehingga terdapat pula bukti perlawanan yang menggunakan senjata oleh beberapa dari kerajaan Nusantara serta masa kebangkitan kembali bangsa Indonesia yang ditandai dengan bentuk-bentuk perlawanan kepada penjajah dalam bidang teknologi, ekonomi, ideologi, politik, ekonomi yang berujung ditandai dengan kelahiran Pancasila (III). Masa Proklamasi dan Perang Kemerdekaan, yakni masa-masa perjuangan kemerdekaan hingga tercapainya Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Serta tanggal 18 Agustus 1945 disahkan Pancasila sebagai falsafah bangsa dan negara, Undang-undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara. (IV). Masa Kemerdekaan, yakni masa-masa kemerdekaan atau setelah Indonesia diproklamkan menjadi negara. Pada masa setelah kemerdekaan tersebut beberapa penjajah masih ingin kembali menguasai negara Indonesia yang bisa dibuktikan dengan peristiwa Agresi

Militer Belanda I dan II. Oleh karena itu segenap warga negara Indonesia berusaha mempertahankan kemerdekaan dari tangan penjajah.

Kegiatan Veteran Mengajar merupakan kegiatan yang mengulas tentang Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 untuk kemudian diwariskan nilai-nilai kejuangannya untuk pedoman berbangsa dan bernegara. Seperti yang disampaikan oleh bapak Eko, beliau menuturkan:

“Kegiatan ini berisi tentang pewarisan Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 oleh Veteran kepada peserta didik. Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 itu mengandung nilai-nilai praktis maupun operasional dari sila-sila Pancasila.” (Wawancara tanggal 08 September 2020)

Dari penjelasan tersebut bahwa dengan adanya kegiatan Veteran Mengajar mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang semangat kejuangan dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Untuk menjadikan Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 mewatak terhadap karakter-karakter peserta didik. Berikut penuturan Bapak Eko Pranoto tentang proses Kegiatan Veteran Mengajar :

“Waktu Kegiatan Veteran Mengajar yang disediakan oleh sekolah itu hanya 2 x 40 menit per pertemuan. Dan per pertemuan tersebut biasanya dilakukan hanya 1x dalam satu semester. Dan untuk jadwal pertemuan sudah ditentukan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya.” (Wawancara tanggal 08 September 2020)

Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Bambang, beliau mengatakan:

“Kegiatan Veteran Mengajar itu per semester, dan sifatnya rolling. Karena sekolah di Kota Surabaya dari jenjang dasar sampai atas itu banyak sehingga pertemuan untuk kegiatan Veteran Mengajar itu dibatasi hanya 1x per semester.” (Wawancara tanggal 08 September 2020)

Dari wawancara diatas diketahui bahwa pelaksanaan Kegiatan Veteran Mengajar dalam satu semester hanya dilaksanakan 1x pertemuan per sekolah dengan durasi 2 x 40 menit. Selain itu, semua sekolah harus mendukung kegiatan Veteran Mengajar dengan cara mewajibkan peserta didiknya untuk mengikuti beberapa kegiatan/program sekolah yang memiliki tujuan untuk pembiasaan Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945. Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Bambang :

“Kegiatan Veteran Mengajar ini kan terbatas, tidak setiap hari dilaksanakan disekolah yang sama. Kami berpindah-pindah sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Oleh karena itu, kami harap sekolah juga mendukung penuh dengan cara memberikan fasilitas terbaik maupun kebijakan-kebijakan sekolah yang mengarah ke pembiasaan Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945.” (Wawancara tanggal 08 September 2020)

Proses pelaksanaan Kegiatan Veteran Mengajar dilakukan dengan cara bergantian dalam setiap minggunya per sekolah. Kegiatan Veteran Mengajar hanya diberikan waktu 2 x 40 menit per pertemuan kepada peserta didik, dan dalam kurun waktu tersebut proses pembelajaran berlangsung antara Veteran dan peserta didik sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Untuk keterbatasan waktu tersebut, Kegiatan Veteran Mengajar juga melibatkan sekolah untuk membiasakan Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 terhadap peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Shintia, beliau menuturkan:

“Kalau di sekolah SMP Al-Khairiyah Kota Surabaya salah satu untuk menumbuhkan nilai-nilai religius terhadap peserta didik yakni dengan melaksanakan sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran awal dimulai.” (Wawancara tanggal 23 November 2020)

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan Veteran Mengajar juga melibatkan peran dari sekolah. Seperti yang disampaikan oleh ibu Shintia bahwa pembiasaan Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 juga harus didukung dengan kegiatan ataupun program dari masing-masing sekolah yang bersangkutan. Beberapa contoh kegiatan/program sekolah untuk menanamkan nilai-nilai religius, yakni seperti SMP Al-Khairiyah dengan melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran pertama dimulai.

Internalisasi Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 melalui Kegiatan Veteran Mengajar di Kota Surabaya

Kegiatan Veteran Mengajar berusaha untuk menghantarkan siswa/anak didik menjadi generasi yang berjiwa Pancasila dan memiliki semangat 1945. Dengan adanya kesadaran dalam diri masing-masing anak dalam berbangsa dan bernegara, menanamkan Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 merupakan cara yang tepat untuk mendidik karakter anak didik menjadi lebih baik. Semakin paham dengan Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 semakin yakin pula setiap perilaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara selalu berpedoman pada Pancasila.

Pelaksanaan kegiatan Veteran Mengajar diawali dengan tahapan perencanaan, yakni menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh bapak Bambang, beliau menuturkan:

“Tahapan perencanaan yakni dengan menyusun rencana pembelajaran. Dan pedoman yang digunakan dalam perencanaan tersebut kami menggunakan Pedoman Umum Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 dan Modul Utama Konsepsi Bela

Negara oleh Dewan Ketahanan Nasional 2018.”
(Wawancara tanggal 18 November 2020)

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melibatkan anggota Veteran di tingkat daerah maupun cabang. Adapun isi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran itu meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan alokasi waktu.

Selanjutnya adalah tahapan inti/pembelajaran, pada tahapan ini merupakan pelaksanaan kegiatan Veteran Mengajar. Dalam tahapan pelaksanaan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa fase, yakni: (1). Fase Perhatian, pada fase ini seorang Veteran mengajak peserta didik untuk mengawali pembelajaran dengan berdo'a, dilanjutkan dengan melafalkan Pancasila dan melafalkan sumpah pemuda.

Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 dalam kegiatan Veteran Mengajar mengandung beberapa nilai dan karakter. Berikut penuturan dari Bapak Eko Pranoto, bahwa nilai/karakter yang pertama harus diinternalisasikan dalam diri peserta didik adalah nilai religius:

“Setiap sebelum pembelajaran dimulai, kami selalu mengajak kepada peserta didik untuk berdo'a dan mengheningkan cipta sebagai ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas nikmat kemerdekaan dan nikmat yang dapat kita rasakan sampai saat ini.” (Wawancara tanggal 08 September 2020)

Diperkuat juga sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Bambang, beliau menuturkan:

“Supaya peserta didik fokus dan perhatian terhadap proses pembelajaran, kami menarik perhatian mereka dengan cara-cara seperti mengajak berdo'a, melafalkan Pancasila dan melafalkan sumpah pemuda.” (Wawancara tanggal 18 November 2020)

Sedangkan dalam kaitannya untuk menumbuhkan sikap-sikap disiplin terhadap peserta didik, juga diterapkan pada peserta didik yang terlambat hadir. Misalnya pada kegiatan pembelajaran tersebut peserta didik yang terlambat datang mereka dihukum dengan membaca sila-sila dari Pancasila dan membaca sumpah pemuda serta menghafal Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Melalui beberapa aktivitas seperti berdo'a dan melafalkan Pancasila sebelum pembelajaran dimulai atau juga bisa dengan melaksanakan sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an sebelum awal pembelajaran dimulai, diharapkan melalui pembiasaan tersebut akan menjadi budaya dalam sehari-harinya. Sehingga dapat terbangun karakter religius dan disiplin dalam diri peserta didik.

Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan Veteran Mengajar secara daring, saat pemberian apersepsi dan perhatian ketika pembelajaran berlangsung Veteran dapat memfokuskan perhatian dengan baik sehingga peserta

didik tertarik dan antusias menyimak pembelajaran. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh saudara Ahmad, bahwa:

“Proses pembelajaran dengan cara menarik sehingga siswa menyimak pelajaran yang disampaikan. Biasanya saya tertarik jika muatan materi yang dibawakan menyangkut sejarah dan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih yang menyampaikan materi ini adalah seorang Veteran.” (Wawancara tanggal 23 November 2020)

Dari wawancara tersebut, dalam fase perhatian proses apersepsi terbentuk manakala seorang peserta didik menganggap Veteran sebagai seseorang yang memiliki semangat kejuangan yang tinggi karena pernah turun ke medan perang dalam merebut maupun mempertahankan kemerdekaan. Latar belakang dan pengalaman yang dimiliki seorang Veteran menjadi bekal utama dan akan memudahkan peserta didik untuk memperhatikan dalam proses pembelajaran.

Fase perhatian tidak terjadi hanya saat awal pembelajaran. Pada proses pembelajaran berlangsung, fase perhatian juga terjadi semisal peserta didik ada yang nampak jenuh dan kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh seorang Veteran. Ada juga peserta didik yang memperhatikan namun agak kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, peserta didik diperbolehkan untuk memberikan pertanyaan tentang materi yang kurang dipahami terhadap Veteran. Dan salah satu cara yang digunakan seorang Veteran untuk menghadapi permasalahan tersebut adalah dengan mengulang inti pokok materi secara terperinci supaya dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh bapak Eko Pranoto, beliau menuturkan:

“Kami selalu mempersilahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan atau meminta kami mengulang materi yang belum jelas.” (Wawancara tanggal 18 November 2020)

Dan untuk mengantisipasi peserta didik yang terlihat jenuh saat proses pembelajaran berlangsung, para Veteran memberikan motivasi atau kata-kata yang membangkitkan semangat peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh bapak Bambang, beliau menuturkan:

“Memberi motivasi atau kata-kata penyemangat juga sering saya berikan untuk membuat suasana pembelajaran tidak terlalu serius dan agar peserta didik bersungguh-sungguh belajar dan memperhatikan pembelajaran.” (Wawancara tanggal 18 November 2020)

Selanjutnya fase yang kedua adalah fase mengingat. Dalam konsep modeling pembelajaran sosial Albert Bandura adalah fase mengingat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pada fase mengingat ditandai dengan memberi apersepsi atau pengulangan terhadap kegiatan pembelajaran. Karena keterbatasan waktu pembelajaran,

fase mengingat menjadi peran penting lingkungan sekolah untuk menciptakan yang berisi pembiasaan-pembiasaan yang terkandung dalam Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945. Fase mengingat bisa dilakukan dengan pemberian tugas, menghafal Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Shintia, beliau menuturkan:

“Untuk meningkatkan daya ingat peserta didik salah satunya yaitu diberikan tugas seperti hafalan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.” (Wawancara tanggal 23 November 2020)

Adapun cara untuk memperkuat ingatan materi yang disampaikan oleh Veteran, peserta didik diwajibkan mencatat hal-hal yang penting di buku catatannya. Sehingga materi yang dicatat tersebut bisa dipelajari di rumah. Seperti yang disampaikan oleh saudara Ahmad, bahwa:

“Jika saya menemukan materi yang baru atau sedikit rumit, saya mencatat di buku catatan sehingga saat kembali di rumah dapat dipelajari kembali.” (Wawancara tanggal 23 November 2020)

Berdasarkan hasil dari pengamatan, disamping pengulangan, pembiasaan, dan pemberian tugas baik langsung dari seorang Veteran maupun dari guru. Penggunaan media elektronik maupun media konvensional juga digunakan dalam proses pembelajaran, misalnya Veteran memberikan tayangan kepada peserta didik tentang film dokumenter. Penggunaan media ini selain untuk membantu pelaksanaan pembelajaran dalam kelas, juga mampu membuat peserta didik lebih tertarik dan mudah meniru sikap-sikap yang dimaksud oleh Veteran tentang Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945. Seperti yang disampaikan oleh bapak Eko Pranoto, beliau menuturkan:

“Kami selalu menggunakan media pembelajaran, baik itu media secara elektronik atau media konvensional. Media tersebut memudahkan kami untuk memberikan contoh langsung penerapan Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik nanti akan mudah memahami materi yang kami sampaikan.” (Wawancara tanggal 18 November 2020)

Hal tersebut juga ditambahkan oleh Bapak Bambang, beliau menuturkan:

“Setiap kegiatan Veteran Mengajar kami selalu menayangkan video atau gambar dokumenter bukti perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam beberapa kesempatan anggota dari kami yang mengalami mohon maaf (kecacatan fisik) akibat turun ke medan perang juga aktif dalam memotivasi generasi muda untuk senantiasa melestarikan Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945. Dengan latar belakang dan bukti-bukti inilah kami mengharapkan peserta didik mampu mengambil

nilai dan pesan hikmahnya.” (Wawancara tanggal 08 September 2020)

Sedangkan menurut saudara Ahmad, bahwa:

“Saya lebih mudah memahami materi Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 apabila dalam penyampaian menggunakan media elektronik, seperti contoh menggunakan *power point*, memutar video dokumenter, atau dengan contoh-contoh langsung penerapan sikap di kehidupan sehari-hari.” (Wawancara tanggal 23 November 2020)

Selanjutnya adalah fase reproduksi/praktik. Dengan keterbatasan waktu yang diberikan, proses aplikatif Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 harus diintegrasikan juga dalam beberapa program di sekolah. Pada saat proses pembelajaran, para Veteran hanya sebatas menyampaikan materi berdasarkan pengalamannya. Oleh karena itu lingkungan sekolah seperti peran guru, fasilitas sekolah, kebijakan sekolah harus selaras dengan komitmen pembiasaan Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 terhadap peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Eko Pranoto, beliau menuturkan:

“Metode yang kami gunakan dalam proses pembelajaran bisa metode ceramah, metode keteladanan, ataupun metode pembiasaan. Tergantung kondisi Veteran dan peserta didik.” (Wawancara tanggal 18 November 2020)

Selanjutnya metode yang digunakan dalam menyampaikan materi bisa ceramah, keteladanan dan pembiasaan. Dalam pengamatan yang dilakukan, proses modeling yang dilakukan oleh Veteran merupakan modeling gabungan. Dalam hal ini Veteran menggunakan media elektronik, yakni menayangkan video untuk mendemonstrasikan sikap-sikap yang memaknai Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945. Dalam fase reproduksi pemberian umpan balik kepada peserta didik juga penting untuk dilakukan, umpan balik yang dimaksud adalah untuk melihat apakah peserta didik sudah paham atau masih kurang paham dengan materi Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945. Seperti yang disampaikan oleh bapak Bambang, beliau menuturkan:

“Umpan balik ini merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi tersebut dapat berbentuk pertanyaan dari peserta didik kepada pendidik, atau pendidik bertanya kepada peserta didik apakah materi yang disampaikan sudah jelas. Kami selalu membuka sesi tanya jawab kepada peserta didik, hal ini memungkinkan peserta didik dapat memahami materi dengan baik.” (Wawancara tanggal 18 November 2020)

Selanjutnya untuk penanaman nilai-nilai jiwa semangat merdeka, nasionalisme, patriotisme terhadap peserta didik. Berikut penuturan oleh Bapak Eko Pranoto:

“Untuk menanamkan nilai-nilai jiwa semangat merdeka, nasionalisme, patriotisme, kami selalu menceritakan pengalaman ke veteran. Pengalaman yang kami miliki sangat berharga, karena kami

memang pernah turun langsung ke medan perang. Perjuangan sekarang tidak harus dengan memanggul senjata, berbeda dengan perjuangan kita dahulu yang identik dengan pertempuran. Harapannya, dengan pengalaman tersebut para generasi muda ini dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung didalamnya sehingga mereka paham betapa pentingnya Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945.” (Wawancara tanggal 08 September 2020)

Diperkuat lagi dari penuturan Ibu Shintia sebagai berikut:

“Terdapat moment tertentu, kita (peserta didik dan guru) akan mengunjungi tempat-tempat bersejarah di Kota Surabaya. Seperti dalam peringatan Hari Pahlawan kita diundang kehadirannya di Balai Juang 1945, kita juga biasanya study banding ke museum, atau kita sering melibatkan para Veteran untuk kegiatan sosial.” (Wawancara tanggal 23 November 2020)

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nilai-nilai sosial juga perlu diinternalisasikan terhadap peserta didik. Karena nilai-nilai sosial seperti peduli sejarah, peduli sosial berkaitan pula dengan Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945. Selanjutnya bahwa sasaran kegiatan Veteran Mengajar adalah generasi muda, dimana Veteran datang ke sekolah-sekolah untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Namun dalam beberapa kesempatan kegiatan Veteran Mengajar juga dilaksanakan diluar sekolah, yakni mengundang peserta untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah di Kota Surabaya seperti Gedung Juang 1945, Taman Makam Pahlawan, Tugu Pahlawan, dll.

Dari wawancara di atas, diketahui bahwa cara yang digunakan Veteran untuk menumbuhkan karakter peserta didik bermacam-macam. Misalnya untuk menanamkan nilai-nilai jiwa semangat merdeka, nasionalisme, patriotisme melalui *edukasi* terhadap peserta didik berdasarkan pengalaman ke veteran. Cara lainnya yaitu dengan menayangkan video dan gambar bukti perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Dan cara lainnya yang sangat patut diapresiasi ialah dengan melibatkan anggota Veteran yang mengalami (kecacatan fisik) akibat turun di medan perang untuk menceritakan pengalaman perjuangannya, sehingga dengan hal ini para peserta didik akan memberikan perhatian lebih terhadap pembelajaran yang berlangsung.

Sedangkan untuk mengaplikasikan sikap-sikap tersebut, peserta didik mempraktikkan dalam kegiatan sekolah. Seperti yang disampaikan oleh ibu Shintia bahwa:

“Sebagai proses penguatan materi dan pengaplikasian materi yang disampaikan oleh Veteran, maka kami membuat beberapa kegiatan sekolah yang bertujuan untuk pembiasaan sikap-sikap Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 terhadap peserta didik. Contoh kegiatannya seperti sholat Dhu’ha berjamaah, membaca Al-Qur’an, kantin kejujuran, kegiatan karyawisata, kegiatan

peringatan hari besar, infaq siswa, dll.” (Wawancara tanggal 23 November 2020)

Dari penjelasan diatas pembiasaan sikap-sikap dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Pembiasaan tersebut terintegrasikan dalam kegiatan sekolah, dan kegiatan itu dapat bersifat kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram, dan kegiatan keteladanan.

Selanjutnya fase motivasi, dalam konsep modeling pembelajaran sosial Albert Bandura fase motivasi adalah meningkatkan semangat belajar. Bentuk-bentuk motivasi yang diciptakan dalam suasana pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan hadiah, menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik serta melibatkan peserta didik dengan aktif.

Berdasarkan hasil wawancara, dari beberapa bentuk motivasi yang dilakukan oleh Veteran, terlihat respon yang baik oleh peserta didik sehingga berdampak pada timbulnya semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun, dari beberapa bentuk motivasi yang dilakukan oleh Veteran terdapat cara lain yang digunakan oleh Veteran untuk memberikan motivasi. Seperti yang disampaikan oleh bapak Eko Pranoto, beliau menuturkan:

“Cara lain yang kami gunakan adalah dengan menceritakan pengalaman perang saat merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Dengan demikian peserta didik biasanya akan lebih terpacu semangatnya dalam mengikuti pembelajaran, dengan harapan juga mampu mengaplikasikan Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.” (Wawancara tanggal 18 November 2020)

Dan yang terakhir adalah tahapan evaluasi, pada saat tahapan evaluasi berdasarkan wawancara Veteran selalu memberikan evaluasi kepada peserta didik baik saat awal sampai diakhir pembelajaran. Evaluasi tersebut berbentuk kesempatan peserta didik untuk bertanya terhadap materi yang belum jelas. Pada saat awal pembelajaran, Veteran memantik dengan pertanyaan tentang materi yang diketahui peserta didik mengenai Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945. Sedangkan saat pembelajaran berakhir, Veteran memberikan evaluasi berupa pertanyaan atau soal terkait materi yang telah diajarkan. Seperti yang disampaikan oleh bapak Eko Pranoto, beliau menuturkan:

“Cara kami untuk menilai dan mengevaluasi dari pemahaman peserta didik dengan memberikan tugas atau dengan mereview materi yang telah diajarkan. Kalau evaluasi yang berbentuk tugas nanti adalah tanggung jawab dari sekolah.” (Wawancara tanggal 18 November 2020)

Dari penjelasan diatas bahwa peran guru disekolah juga penting. Seperti halnya untuk penguatan materi dengan memberikan tugas, melakukan pembiasaan

dilingkungan sekolah. Guru disekolah juga memiliki kewajiban untuk melakukan penilaian sikap dan perilaku peserta didik dilingkungan sekolah. Serta yang paling penting adalah menilai peserta didik melalui pengamalan atau praktik dari materi yang diajarkan yang kemudian diamalkan dalam lingkungan sekolah. Dengan beberapa kegiatan dan program daripada sekolah, memungkinkan penilaian sikap terhadap peserta didik dapat dilakukan. Kegiatan dan program sekolah juga menjadi pembiasaan partisipatif peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh saudara ahmad menuturkan:

“Alhamdulillah, kami antusias untuk mengikuti program dari sekolah seperti membaca Al-Qur'an, sholat dhu'ha berjamaah, dan biasanya mengadakan lomba antar kelas seperti perlombaan poster, video yang bertema tentang nasionalisme.” (Wawancara tanggal 23 November 2020)

Seperti yang telah disampaikan bahwa kegiatan Veteran Mengajar ini tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran didalam kelas. Kegiatan Veteran Mengajar ini juga dilaksanakan diluar kelas. Seperti halnya dalam memperingati hari besar nasional, yakni peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus, peringatan hari Sumpah Pemuda, Peringatan Hari Pahlawan, dll. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada bapak Eko Pranoto, beliau menuturkan:

“Bahwa internalisasi Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 ini bukan hanya datang ke sekolah saja, melainkan ada beberapa kegiatan yang melibatkan peserta didik untuk pembelajaran diluar kelas. Misalnya kegiatan diluar kelas seperti pameran benda/bukti sejarah perjuangan yang dilakukan di Balai Juang 1945 atau museum. Peringatan hari Pahlawan yakni menggelar *Tour Online Museum* serta Wisata Kepahlawanan secara virtual.” (Wawancara tanggal 18 November 2020)

Sehingga demikian internalisasi Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 melalui kegiatan Veteran Mengajar dilaksanakan didalam dan luar kelas. Kegiatan Veteran Mengajar dilaksanakan didalam kelas, yakni Veteran datang dan bertatap muka dengan peserta didik di sekolah. Sedangkan kegiatan Veteran Mengajar yang dilaksanakan diluar kelas, yakni Veteran mengajak peserta didik untuk mengikuti kegiatan diluar sekolah seperti pameran bukti/benda sejarah di Balai Juang 1945 atau museum di Kota Surabaya.

Faktor pendukung penerapan prinsip modeling teori pembelajaran sosial dalam kegiatan Veteran Mengajar adalah Veteran dan pihak sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, Veteran selalu memaksimalkan pengalaman kejuangannya untuk membuat peserta didik perhatian dan semangat mengikuti proses pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh saudara Ahmad, bahwa:

“Saya senang mengikuti kegiatan Veteran Mengajar ini, alasannya adalah karena yang

menyampaikan materi ini langsung oleh pelaku sejarah. Pengalaman mereka membuat saya termotivasi untuk meneruskan perjuangannya.” (Wawancara tanggal 23 November 2020)

Disisi lain faktor pendukung lainnya adalah lingkungan sekolah. Dalam proses internalisasi Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 melalui kegiatan Veteran Mengajar lingkungan sekolah memiliki peran penting untuk memberikan wadah atau tempat untuk peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuannya. Dan wadah tersebut dapat dibuktikan dengan kegiatan/program dari sekolah yang bertujuan untuk pembiasaan sikap terhadap peserta didik.

Selanjutnya adalah faktor penghambat, berdasarkan wawancara dan observasi ditemukan beberapa faktor yang terkadang menghambat kelancaran proses pembelajaran. Adapun faktor yang dimaksud adalah keterbatasan waktu, karena kegiatan Veteran Mengajar hanya dilaksanakan hanya 1x pertemuan per sekolah membuat pihak sekolah/guru harus memiliki komitmen untuk memberikan penguatan dan timbal balik kepada peserta didik supaya pembiasaan sikap Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 dapat dilaksanakan.

Pembahasan

Penerapan teori pembelajaran sosial yang digagas oleh Albert Bandura, teori ini berfokus terhadap konsep modeling. Adapun proses pembelajaran yang terkandung dalam konsep modeling ini meliputi fase perhatian, mengingat, reproduksi, dan motivasi. Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa dalam internalisasi Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 prinsip modeling telah diterapkan oleh Veteran saat pembelajaran.

Pada dasarnya, teori pembelajaran sosial dengan konsep utamanya yakni modeling, sudah sejak dulu diterapkan dalam proses pembelajaran, baik yang dilakukan oleh Veteran atau dari guru yang mengajar di sekolah. Modeling yang dimaksud adalah dengan memberikan keteladanan terhadap peserta didik. Dengan demikian dalam proses pembelajaran, Veteran menjadi suri teladan bagi peserta didik. Prinsip modeling ini memang sangat perlu dilaksanakan dalam pembelajaran. Adapun tahapan pembelajaran yang dilaksanakan Veteran meliputi dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Kegiatan perencanaan dimulai dengan Veteran membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan ini menyangkut persiapan proses pembelajaran yang terdiri dari penyusunan materi, pemilihan media, model dan metode pembelajaran. Serta penilaian dalam suatu waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran tersebut mengacu pada Pedoman Umum Pelestarian Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 dan Modul Utama Konsepsi Bela Negara oleh Dewan Ketahanan Nasional 2018. Pemilihan media, metode, dan model pembelajaran menentukan seberapa antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Internalisasi Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 yang dilakukan oleh Veteran melalui beberapa cara. Cara yang diterapkan Veteran salah satunya memberikan teladan yang baik kepada peserta didik, memberikan reinforcement terhadap contoh-contoh perilaku positif, dan memberi kesempatan untuk mengadakan berbagai kegiatan positif yang melibatkan Veteran.

Selanjutnya, masuk ke kegiatan inti (pelaksanaan pembelajaran). Pelaksanaan pembelajaran harus berprinsip pada pembelajaran modeling. Prinsip modeling terbagi menjadi empat fase, fase pertama adalah perhatian. Fase perhatian dilakukan dengan Veteran datang ke dalam aula dengan tepat waktu. Selanjutnya Veteran mengucapkan salam kepada peserta didik dilanjutkan dengan perwakilan dari peserta didik memimpin do'a. Setelah itu, Veteran mengecek kehadiran siswa dengan bertanya kepada masing-masing ketua kelas. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan sikap disiplin pada peserta didik. Kegiatan dilanjutkan dengan Veteran menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan metode apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Dalam menginternalisasikan Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945, Veteran menggunakan metode *Contextual Learning* (CTL). Metode CTL cukup efektif dalam menginternalisasikan Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 terhadap peserta didik karena materi yang ada akan langsung dikaitkan dengan kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Media pembelajaran yang digunakan oleh Veteran dalam menginternalisasi Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 antara lain: LCD, gambar dan video dokumenter bukti sejarah perjuangan.

Setelah perhatian peserta didik sudah terfokuskan pada Veteran, Veteran bisa memulai pembelajaran. Pembelajaran diawali dengan Veteran memberikan pertanyaan awal yang bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta didik tentang Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945. Setelah Veteran memberikan pertanyaan awal dan dijawab singkat oleh peserta didik, selanjutnya adalah masuk pada materi yang diajarkan.

Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk menarik perhatian peserta didik, sehingga dapat berfokus perhatiannya terhadap Veteran. Pada umumnya peserta didik lebih menyukai dan tertarik terhadap model-model yang populer, menimbulkan minat. Sehingga dengan demikian pemilihan media pembelajaran seperti penayangan video/film dokumenter harus dilakukan

secara selektif. Jadi, dapat diinterpretasikan dari hasil penelitian bahwa pemberian perhatian kepada peserta didik sangat penting guna membantu lancarnya interaksi dalam proses pembelajaran. Sehingga tujuan dari pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai.

Selanjutnya adalah fase mengingat, fase ini dalam konsep modeling Albert Bandura dipahami sebagai proses memahami tentang materi yang diperoleh pengamat (peserta didik) setelah mengamati suatu hal. Fase mengingat menjadi proses mempertahankan atau menyimpan materi yang dipelajari sehingga butuh pengorganisasian, pengulangan, pelatihan. Pengulangan ini merupakan strategi untuk penyimpanan materi didalam ingatan peserta didik, adapun hal-hal yang bisa dilakukan oleh Veteran untuk mempertahankan materi dalam memori ingatan adalah memberikan tugas, memberikan apersepsi berupa pengulangan materi yang pernah diberikan, selalu memberikan nasehat untuk mencatat materi yang disampaikan, terlebih materi yang kurang dipahami.

Penggunaan media pembelajaran juga dapat memperkuat materi pada memori peserta didik. Pemberian media ini juga tergantung dengan materi yang diajarkan. Misalnya materi tentang nasionalisme yang sulit didemonstrasikan, maka penyajian bentuk-bentuk nasionalisme dengan menggunakan media elektronik seperti proyektor. Sedangkan seperti materi yang bersifat aplikatif seperti nilai religius dapat dicontohkan langsung oleh Veteran maupun peserta didik, misalnya dengan berdo'a sebelum dan setelah pembelajaran dilakukan.

Jadi, menurut peneliti pada fase mengingat ini sudah terealisasi dengan baik. Meskipun masih ada beberapa hal permasalahan seperti peserta didik dengan pemahaman materi yang lambat, daya ingatnya kurang, dan tidak memperhatikan dengan saksama materi yang disampaikan. Namun diharapkan setelah Veteran mengajar, guru juga mengatur model pembelajaran sedemikian rupa yang dilakukan disekolah.

Selanjutnya adalah fase reproduksi/praktik, fase praktik dalam konsep modeling merupakan perilaku nyata dari konsep yang dilihat dan dipelajari peserta didik. Dengan praktik ini dapat diketahui peserta didik yang sudah atau belum memahami materi yang telah diberikan oleh Veteran. Dapat diinterpretasikan bahwa Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 mengandung nilai praksis dan operasional, sehingga materi bukan hanya dipahami dalam segi kognitif atau sebatas pengetahuan, tetapi peserta didik juga harus bisa mempraktikkan/mengaplikasikan materi tersebut.

Selain pembiasaan, juga diperlukan umpan balik mengenai materi antara Veteran dan peserta didik. Umpan balik untuk memperkuat pemahaman sehingga peserta didik dapat lancar dalam mempraktekkan sikap

yang memaknai Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945. Metode yang dipakai oleh Veteran dapat dipraktikkan secara langsung maupun tidak langsung. Secara keseluruhan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik sudah baik tetapi terdapat permasalahan seperti materi yang tidak dapat didemonstrasikan secara langsung oleh Veteran maupun peserta didik, seperti materi-materi yang bersifat pengetahuan. Dan tidak semua peserta didik memiliki pemahaman materi yang cepat, sehingga dalam hal ini komitmen sekolah dalam pembiasaan Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 juga diperlukan.

Selanjutnya adalah fase motivasi, pada konsep modeling pembelajaran sosial Albert Bandura fase motivasi merupakan proses penting diusahakan oleh Veteran. Berbagai macam usaha/cara seperti membuat pelajaran menarik, menghubungkan materi dengan minat peserta didik, memberikan umpan balik untuk meningkatkan kompetensi peserta didik serta memberikan nasehat dan penekanan nilai dan hikmah dari materi pembelajaran.

Menurut peneliti, adapun bentuk-bentuk motivasi yang dilakukan dalam kegiatan Veteran Mengajar untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik, antara lain sebagai berikut: (1). Menciptakan suasana belajar yang kondusif dalam kelas, kondusif dapat dipahami sebagai suasana dimana peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman. Hal ini dapat dicontohkan dengan Veteran mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu kebangsaan atau jargon-jargon tentang kejuangan (2). Pemberian hadiah kepada peserta didik. Hadiah tersebut diberikan kepada peserta didik yang aktif dalam pembelajaran bisa berupa buku, alat tulis atau yang lainnya. Menggunakan media dan metode pembelajaran yang menarik, misalnya menggunakan media elektronik dengan menayangkan video/film pendek mengenai sikap-sikap yang memaknai Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945. (3). Bersikap tegas dan ramah, pada saat proses pembelajaran Veteran harus mampu membaca situasi atau moment dimana harus bersikap serius dan ramah. Hal tersebut bertujuan supaya peserta didik tidak tegang dan lebih tertarik ketika menyimak materi yang disampaikan oleh Veteran. (4). Melibatkan peserta didik secara aktif, seperti halnya memberikan pertanyaan-pertanyaan kontekstual contoh sikap yang memaknai Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 dalam kehidupan sehari-hari. Dan beberapa kesempatan juga melibatkan peserta didik untuk mendemonstrasikan sikap-sikap yang bersifat pengetahuan aplikatif, seperti mendemonstrasikan sikap religius saat awal dan akhir pembelajaran berlangsung.

Tahap evaluasi, pada tahap ini Veteran memberikan evaluasi kepada peserta didik. Kegiatan akhir pembelajaran tidak semata-mata diakhiri dengan ucapan salam dari Veteran. Melainkan Veteran melakukan

refleksi materi dari apa yang telah dipelajari dari kegiatan inti pembelajaran, kemudian menarik kesimpulan bersama-sama dengan peserta didik. Dalam fase ini Veteran juga memberikan kesempatan pertanyaan dari peserta didik, hal ini memungkinkan untuk menguatkan pemahaman materi yang didapatkan

Evaluasi pembelajaran yang diterapkan oleh Veteran bekerja sama dengan guru PPKn sekolah yang melaksanakan kegiatan Veteran Mengajar. Evaluasi pembelajaran tersebut mencakup beberapa aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi tidak hanya berpedoman pada ujian yang diberikan oleh guru, tetapi sikap peserta didik juga menjadi acuan penilaian oleh guru. Evaluasi yang dilakukan seperti mengajak peserta didik untuk mereview materi yang telah disampaikan kemudian mengajak nilai-nilai yang baik untuk direfleksikan. Serta evaluasi yang melibatkan peran sekolah dalam menilai peserta didik melalui kegiatan/program sekolah.

Metode pelestarian Jiwa, Semangat, dan Nilai-nilai 1945 bisa melalui metode edukasi, bisa dilakukan dengan pendidikan formal, informal dan non formal. Metode keteladanan, yakni memberikan contoh teladan yang baik pada peserta didik. Metode informasi dan komunikasi yakni memberikan penjelasan, ajakan, dorongan dan motivasi baik kepada masyarakat baik kepada seseorang maupun kelompok yang dilakukan melalui media masa modern/ tradisional. Metode pemasyarakatan yakni penyampaian secara timbal balik pada masyarakat baik formal maupun non formal. Sedangkan penerapan metode Jiwa, Semangat, Nilai-nilai 1945 dapat menggunakan pelaksanaan sosialisasi, yakni penyadaran kepada masyarakat akan pentingnya nilai kejuangan bangsa. Keteladanan, informasi dan komunikasi, sosialisasi, serta jalur agama

Faktor pendukung penerapan prinsip modeling teori pembelajaran sosial dalam kegiatan Veteran Mengajar adalah Veteran dan pihak sekolah. Dalam hal Veteran selalu memaksimalkan pengalaman kejuangannya untuk membuat peserta didik perhatian dan semangat mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan faktor pendukung lainnya adalah lingkungan sekolah. Pemberian memberikan wadah atau tempat untuk peserta didik dapat dibuktikan dengan kegiatan/program dari sekolah yang bertujuan untuk pembiasaan sikap terhadap peserta didik.

Selanjutnya adalah faktor penghambat, keterbatasan waktu yang dimiliki oleh Veteran dalam pertemuan tatap muka terhadap peserta didik, harus diatasi dengan komitmen dari pihak sekolah/guru. Komitmen tersebut direalisasikan dengan beberapa kegiatan/program dari sekolah yang bertujuan untuk pembiasaan sikap Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 terhadap peserta didik. Dan dengan kegiatan/program sekolah yang melibatkan

partisipasi peserta didik tersebut juga dapat menjadi tolak ukur seberapa paham dan aktif dalam menerapkan pengetahuannya.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik simpulan bahwa internalisasi Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 melalui kegiatan Veteran Mengajar di Kota Surabaya terbagi menjadi tiga tahapan. (1). Tahapan perencanaan, yakni penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran. (2). Tahapan inti pembelajaran, yakni pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan Veteran kepada peserta didik. Metode yang digunakan oleh Veteran adalah metode ceramah, metode keteladanan dan metode pembiasaan. Dan media yang digunakan adalah *power point*, atau menayangkan video/film kejuangan. (3). Tahapan evaluasi, yakni penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik kepada peserta didik. Evaluasi dilaksanakan dengan mereview materi yang telah disampaikan dan evaluasi yang melibatkan peran sekolah dalam menilai peserta didik melalui kegiatan/program sekolah.

Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti saat proses pengumpulan data, maka saran yang dapat diberikan sebagai masukan yang tertuju oleh Pemerintah, dan organisasi Legiun Veteran Republik Indonesia sebagai berikut : (a). Bagi Pemerintah diharapkan untuk tetap memperhatikan, melindungi dan memberikan fasilitas yang bertujuan untuk memudahkan Veteran dalam berpartisipasi dalam kegiatan Veteran Mengajar. (b). Bagi organisasi LVRI diharapkan untuk lebih memberikan penguatan terhadap materi Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 kepada Veteran dan memperbanyak metode-metode pembelajaran yang menarik supaya peserta didik lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul. 2017. *Buku Terlengkap Teori-Toeri Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSOD.
- Bogdan, Robert C. Steven J, Taylor. 1992. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach in the Social Sciences*. Terjemahan bahasa Arief Furchan, John Wiley dan Sons. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Cresswell, J W., Supardi, Suparlan (Ed). 2002. *Research Qualitative & Quantitative Approach* (Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif &Kuantitatif). Jakarta: KIK Press. Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Hasanah, Nurul. 2018. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Badan Dakwah Islam di SMA Negeri 7 Malang". Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- H B Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Hergenhahn, B. R., Mathew H. Olson. 2011. *Theories of Learning*. Jakarta: Kencana.
- Kartini, Neneng Euis., Sofyan Sauri. 2020. *Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Nilai-Nilai Kesundaan Jalmi Masagi di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jurnal Pendidikan Islam. Volume 9, Nomor 1, Februari 2020.
- Kemdiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2014. *Bispsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta.
- Lesilolo, Herly Janet. 2018. *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jurnal KENOSIS. Volume 4, Nomor 2, Desember 2018.
- Maharani, Septiana Dwiputri., Surono., Hadi Sutarmanto. 2019. *Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila*. Jurnal Ketahanan Nasional. Volume 25, Nomor 2, Agustus 2019.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Ahmad. 2018. "Implementasi *Social Learning Theory* Albert Bandura dalam Pembelajaran Fikih di MTsn DDI Paria Kabupaten Wajo". Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Jurusan Pendidikan Islam. Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.
- Nurizka, Rian., Abdul Rahim. 2020. *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah*. Elementary School. Volume 7, Nomor 1, Januari 2020, hal 38-49.
- Nurjanah, Siti. 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila pada Pelajar (Upaya Mencegah Aliran Anti Pancasila di Kalangan Pelajar)*. Jurnal Studi Agama. Volume 5, Nomor 1, Juni 2017.
- Nurhadianto. 2014. *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Upaya Membentuk Pelajar Anti Narkoba*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Volume 23, Nomor 2, Desember 2014.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 16 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan.

Riyanti, Dwi., Danang Praseyto. 2019. *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila di Perguruan Tinggi*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. Volume 7, Nomor 2, Oktober 2019, hal 82-96.

Severe, Sal. 2003. *Bagaimana Bersikap Pada Anak-Anak Prasekolah Anda Bersikap Baik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2005. *Model Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulastri. 2016. *Penerapan Teori Kognitif Sosial dalam Pembelajaran di SD/MI (Analisis Pemikiran Albert Bandura)*. Volume 1, Nomor 1, Maret 2016.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2012 tentang Veteran Republik Indonesia.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widyaningsih, Titik Sunarti., Zamroni. 2014. *Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus di SMP 2 Bantul)*. Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi. Volume 2, Nomor 2, tahun 2014.

Yanto, Murni. 2017. *Penerapan Teori Sosial dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Volume 4, Nomor 2, Oktober 2017.

